

## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### A. Dekripsi Teori Dasar

#### 1. Strategi pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Strategi pembelajaran adalah cara penyampaian materi dalam proses pembelajaran peserta didik yang meliputi jenis, jangkauan, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman bagi peserta didik. Penerapan strategi pembelajaran tersebut bertujuan untuk mencapai hasil belajar. Di dalam strategi pembelajaran terdapat komponen materi pembelajaran, metode dan tata cara yang bisa membantu dan menjamin peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran bersifat konseptual karena kegiatannya dibuat secara tersusun dan terencana.

*Project Based Learning* ialah “Proses pembelajaran yang secara langsung melibatkan siswa untuk menghasilkan suatu proyek. Pada dasarnya model pembelajaran ini lebih mengembangkan keterampilan memecahkan dalam mengerjakan sebuah proyek yang dapat menghasilkan sesuatu. Dalam implementasinya, model ini memberikan peluang yang luas kepada siswa untuk membuat keputusan dalam memilih topik,

melakukan penelitian, dan menyelesaikan sebuah proyek tertentu. Pembelajaran dengan menggunakan proyek sebagai metoda pembelajaran. Para siswa bekerja secara nyata, seolah-olah ada didunia nyata yang dapat menghasilkan produk secara realistis (Rona Taula Sari, Siska Angreni, 2018: 79-83)

*Project based learning* merupakan sebuah pendekatan pembelajaran di sekolah dasar dengan melibatkan siswa dalam proyek atau tugas nyata yang membuat mereka dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Dalam PjBL, siswa belajar dengan secara kolaborasi dalam memecahkan masalah atau menciptakan produk relevan dengan topik yang sedang dipelajari. Pendekatan ini mendorong keterlibatan aktif, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan kritis, kreativitas, komunikasi, dan kerjasama. Penelitian yang sudah ada menunjukkan bahwa PjBL di sekolah dasar ini tentunya dapat meningkatkan motivasi siswa, minat belajarsiswa, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Dalam penelitian, ditemukan bahwa siswa yang terlibat dalam proyek PjBL ini terlihat hasil belajar

yang lebih baik dan meningkat dibandingkan dengan siswa yang mengikuti metode pembelajaran tradisional. Selain itu, mereka juga menemukan bahwa PjBL dapat menambah keterampilan sosial dan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar (Ady Fatchu Rahmadi DKK, 2477-2143 ISSN Online)

Menurut Afriana Model PjBL adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan proyek (kegiatan) sebagai inti pembelajaran. Pembelajaran PjBL terbukti dapat meningkatkan kreativitas siswa.

Menurut Rais PjBL merupakan sebuah model pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, PjBL bermakna sebagai pembelajaran berbasis proyek. Dengan sudut pandang yang sedikit berbeda seperti dikutip Lindawati, Fatmariyanti, dan Maftukhin, berpendapat bahwa PjBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang membenturkan siswa kepada masalah masalah praktis melalui stimulus dalam belajar. Peranan guru sangat penting dalam memberikan stimulus-stimulus agar siswa dapat melakukan pembelajaran secara mandiri, menemukan pemahamannya sendiri dan mengembangkan kreatifitasnya secara kolaboratif.

*Project Based Learning* merupakan pendekatan

pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk merencanakan aktivitas belajar, melaksanakan proyek secara kolaboratif, dan pada akhirnya menghasilkan produk kerja yang dapat dipresentasikan kepada orang lain. Model pembelajaran PjBL merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan, karena PjBL bertujuan melatih siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan rasional, aktif berkolaborasi dan berkomunikasi, dan nyata terhadap siswa (Rona Taula Sari, Siska Angreni, 2018: 79-83)

Menurut Suparno strategi Pembelajaran PjBL yaitu suatu strategi pembelajaran yang membimbing peserta didik untuk membuat atau melaksanakan proyek dan mempresentasikan hasil kolaborasinya bersama kelompoknya di depan peserta didik lain. Strategi Pembelajaran PjBL adalah *Student Center* dan pendidik ditempatkan sebagai fasilitator dan motivator. Strategi pembelajaran PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja mandiri dan menyelesaikan suatu pekerjaan atau memecahkan suatu masalah sendiri.

Strategi pembelajaran PjBL tersebut tidak hanya menekankan pemahaman peserta didik, tetapi peserta didik juga diharapkan untuk bisa melakukan sebuah perencanaan, perancangan, pelaksanaan serta

membuat pelaporan. Adapun Langkah-langkah proses pelaksanaan strategi Pembelajaran PjBL menurut *The George Lucas Educational Foundation* ialah sebagai berikut (Primanita Sholihah Rosmana, 2022) : a). Pengajuan pertanyaan diawal pembelajaran. b). Merancang rencanaproyek yang akan dilakukan. c). Membuat jadwal dalam tahap kegiatan proyek. d). Mengawasi proyek yang sedang dilakukan. e). Melakukan penilaian. f). Melakukan evaluasi terhadap proyek yang telah dilakukan.

PjBL adalah model pembelajaran yang mengorganisasi kelas dalam sebuah proyek. Menurut *NYC Departement of Education*, PjBL merupakan strategi pembelajaran dimana siswa harus membangun pengetahuan konten mereka sendiri dan mendemonstrasikan pemahaman baru melalui berbagai bentuk representasi. Sedangkan *George Lucas Educational Foundation* mendefinisikan pendekatan pembelajaran yang dinamis di mana siswa secara aktif mengeksplorasi masalah di dunia nyata, memberikan tantangan, dan memperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

Berdasarkan beberapa definisi para ahli, dapat ditarik kesimpulan bahwa PjBL adalah model pembelajaran yang terpusat pada siswa untuk

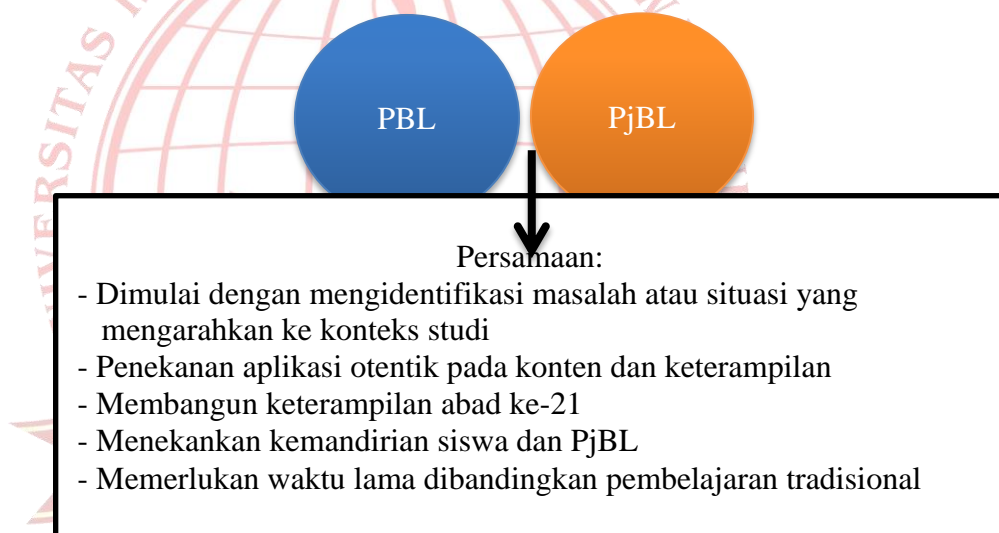
membangun dan mengaplikasikan konsep dari proyek yang dihasilkan dengan mengeksplorasi dan memecahkan masalah di dunia nyata secara mandiri. Kemandirian siswa dalam belajar untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya merupakan tujuan dari PjBL. Namun kemandirian dalam belajar perlu dilatih oleh guru kepada siswa agar terbiasa dalam belajar bila menggunakan PjBL. Siswa SD maupun SMP masih perlu dibimbing dalam menyelesaikan tugas proyek bahkan siswa SMA.

Bimbingan guru diperlukan untuk mengarahkan siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan alur pembelajaran. Pembelajaran berbasis proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata. Melalui PjBL, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing siswa dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. PjBL merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha siswa.

Johnson & Lamb menyatakan bahwa: Terdapat

keterkaitan antara *problem based learning* (PBL) dan *inquiry based learning* (IBL) dalam PjBL. PBL berfokus pada solving real-world, dan pembelajaran *inquiry* berfokus pada problem-solving skills, sedangkan PjBl berfokus pada penciptaan proyek atau produk dalam membangun konsep.

Persamaan antara PjBL dan PBL yang menurut George Lucas Educational Foundation dan Williams & Williams dirangkum dan diilustrasikan sebagai berikut:



Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagaimana model *Project Based Learning* (PjBL) juga memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu di cermati untuk keberhasilan penggunaanya  
Kelebihan *Project Based Learning* (PjBL): (SHEs: Conference Series 3 (3) (2020) 2079- 2082)

- 1) Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong melakukan pekerjaan penting.
- 2) Meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah.
- 3) Peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan masalah masalah yang kompleks.
- 4) Medorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktekkan keterampilan komunikasi.
- 5) Memberikan pengalaman kepada peserta didik tentang pembelajaran dan parktik dalam mengorganisaikan proyek.
- 6) Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks.
- 7) Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan optimal selama pembelajaran berlangsung.

Kekurangan Model *Project Based Learning* Sama halnya dengan model pengajaran yang lain, model pembelajaran *Project Based Learning* juga memiliki beberapa kekurangan dalam penerapannya.

Kelemahan tersebut diantaranya :

- 1) Memerlukan banyak waktu dalam menyelesaikan masalah yang kompleks.
- 2) Peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.



- 3) Banyaknya peralatan yang harus disediakan sehingga disarankan menggunakan team teaching selama pembelajaran.
- 4) Memerlukan banyak media dan sumber belajar.

Dengan mengimplementasikan indikator dengan baik, dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang mendalam dan bermakna bagi siswa dalam mata pelajaran IPAS melalui pendekatan PjBL. Implementasi indikator strategi pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dalam mata pelajaran IPAS dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (Donni Juni Priansa, S.Pd., S.E., M.M., QWP ISBN :978 – 979 – 076 – 0)

a. Perencanaan Proyek:

Mulailah dengan merencanakan proyek yang relevan dengan kurikulum IPAS dan sesuai dengan tingkat kelas dan kemampuan siswa. Pastikan proyek memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan terkait dengan konsep-konsep IPAS yang ingin dipelajari.

b. Keterlibatan Siswa:

Berikan siswa kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam perencanaan proyek. Diskusikan tujuan proyek, harapan, dan tanggung jawab mereka sebagai anggota tim proyek. Pastikan setiap siswa merasa memiliki

peran yang signifikan dalam proyek.

c. Kolaborasi:

Dorong siswa untuk bekerja sama dalam tim. Berikan waktu dan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, berbagi ide, dan merencanakan tindakan bersama. Berikan arahan tentang cara berkolaborasi secara efektif dan hormati keragaman pendapat di dalam tim.

d. Pemecahan Masalah:

Berikan tantangan yang mendorong siswa untuk menggunakan keterampilan pemecahan masalah mereka. Dukung siswa dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan strategi penyelesaian, dan mengevaluasi hasilnya.

e. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:

Desain tugas-tugas yang mendorong siswa untuk menggunakan berbagai strategi berpikir kritis, seperti analisis data, evaluasi argumen, dan membuat kesimpulan berdasarkan bukti. Berikan umpan balik yang mendalam tentang kemampuan berpikir kritis mereka.

f. Penggunaan Sumber Daya:

Ajak siswa untuk menggunakan berbagai sumber daya yang tersedia untuk mendukung proyek mereka. Ini bisa termasuk buku teks,

sumber online, alat laboratorium, atau wawasan dari ahli di bidang IPAS yang relevan.

g. Pemahaman Konsep:

Pastikan proyek dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep IPAS secara mendalam. Berikan arahan dan bimbingan saat diperlukan untuk memastikan pemahaman yang kuat tentang materi.

h. Komunikasi:

Berikan kesempatan kepada siswa untuk berkomunikasi secara efektif tentang proyek mereka. Ini termasuk menyampaikan ide, menyusun laporan proyek, dan mempresentasikan temuan kepada kelas atau audiens lainnya.

i. Refleksi:

Akhiri proyek dengan sesi refleksi yang memungkinkan siswa untuk mengevaluasi pengalaman mereka. Dorong mereka untuk memikirkan apa yang telah dipelajari, tantangan yang dihadapi, dan cara untuk meningkatkan proyek di masa depan.

Indikator ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengevaluasi implementasi PjBL dalam mata pelajaran

IPAS, dengan fokus pada pengembangan keterampilan siswa, pemahaman konsep, dan keterlibatan dalam pembelajaran. Adapun Indikator yang dapat digunakan untuk strategi pembelajaran berbasis proyek PjBL dalam mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) meliputi: (Donni Juni Priansa, S.Pd., S.E., M.M., QWP ISBN :978 – 979 – 076 – 0)

- a. Keterlibatan Siswa: Seberapa aktif siswa terlibat dalam proyek-proyek mereka?
- b. Kolaborasi: Seberapa baik siswa bekerja sama dalam tim?
- c. Pemecahan Masalah: Seberapa efektif siswa dalam mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan menerapkannya dalam konteks proyek?
- d. Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis: Sejauh mana siswa menggunakan berbagai strategi berpikir kritis, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis, dalam menghadapi tantangan dalam proyek mereka?
- e. Penggunaan Sumber Daya: Seberapa baik siswa menggunakan sumber daya yang tersedia, termasuk teknologi, literatur, dan ekspertise, untuk mendukung pemahaman dan implementasi proyek mereka?

- f. Pemahaman Konsep: Seberapa baik siswa memahami konsep-konsep IPAS yang terkait dengan proyek mereka?
- g. Komunikasi: Seberapa efektif siswa dalam menyampaikan ide, hasil penelitian, dan temuan mereka kepada rekan tim, guru, dan audiens lainnya?
- h. Refleksi: Seberapa baik siswa merefleksikan pengalaman mereka dalam menjalani proyek?

## **2. Pembelajaran IPAS Berbasis *Project Based Learning* (PjBL)**

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru untuk mengelola pembelajaran dengan melibatkan kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan kepada pertanyaan dan permasalahan (*problem*) yang sangat menantang, dan menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri. Tujuannya adalah agar siswa mempunyai kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya (Made Wena, Jakarta, 2009. hlm 144)

Pembelajaran berbasis proyek adalah sebuah

model pembelajaran yang inovatif, dan lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatankegiatan yang kompleks. Fokus pembelajaran terletak pada prinsip dan konsep inti dari suatu disiplin ilmu, melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri dan mencapai puncaknya untuk menghasilkan produk nyata (Thomas. JW. Mergen, AS Authentic, 1999. hlm 145)

Menurut Wahidmurni “IPAS merupakan suatu mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu Alam sosial (*social science*) terpilih dan dipadukan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah. Sebagai suatu mata pelajaran yang berisi panduan dari berbagai disiplin ilmu sosial, menuntut pengajaran yang terpadu sehingga batas atau sekat masing-masing disiplin ilmu sosial dalam mata pelajaran ini tidak begitu terlihat dengan jelas. Dalam dunia pengetahuan kemasyarakatan atau pengetahuan sosial kita mengenal beberapa istilah seperti ilmu sosial, studi sosial dan ilmu pengetahuan sosial.

Pengembangan sangatlah diperlukan. Modul Elektronik yang dikembangkan adalah pembelajran

IPAS berbasis PjBL. Pembelajaran berbasis proyek mengarahkan peserta didik untuk merancang, membuat dan menghasilkan karya/hasil untuk mencapai kompetensi kognitif, sikap dan keterampilan. Pembelajaran IPAS berbasis *Project Based Learning* adalah pembelajaran aktif yang menghubungkan teknologi ke dalam kehidupan sehari-hari dengan melakukan kegiatan proyek dan menciptakan karya.

Model PjBL dipilih sebagai model pembelajaran IPAS ini dikarenakan pembelajaran dengan PjBL memberikan manfaat. PjBL membolehkan peserta didik untuk mengekspresikan perbedaan minat, bakat, dan gaya belajar siswa. Model PjBL memiliki kelebihan untuk melatih siswa dalam memperluas pemikirannya mengenai masalah dalam kehidupan yang harus diterima. Memberikan pelatihan langsung kepada siswa dengan cara mengasah serta membiasakan mereka melakukan berpikir kritis serta keahlian dalam kehidupan sehari-hari; Penyesuaian dengan prinsip modern yang pelaksanaannya harus dilakukan dengan mengasah keahlian siswa, baik melalui praktek, teori serta pengaplikasiannya.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan

pembelajaran berbasis PjBL mempunyai kelebihan yaitu meningkatkan hasil belajar, meningkatkan kreativitas, meningkatkan motivasi belajar siswa, melatih kolaborasi dan berfikir kritis. Keunggulan pembelajaran berbasis PjBL ini yaitu didesain menarik, sesuai karakteristik kurikulum merdeka (mandiri dan digitalisasi), dilengkapi soal latihan, dapat diakses dimanapun, menggunakan bahasa sederhana, dan berbasis proyek sehingga melatih kemandirian serta memberikan peluang untuk memahami materi secara mendalam. Tujuan penelitian ini untuk menciptakan pembelajaran berbasis PjBL siswa kelas IV SD. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pembelajaran IPAS di jenjang sekolah dasar (Putu Lusi Antari DKK, 2023, pp. 266-275)

PjBL merupakan salah satu model pembelajaran yang memberi peluang pada sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa. Model ini lebih kolaboratif dan mampu melibatkan siswa untuk secara aktif menyelesaikan proyek-proyek secara mandiri, mampu bekerja sama dalam tim dan mengintegrasikan masalah-masalah yang nyata dan praktis. Model pembelajaran berbasis proyek memiliki



keunggulan yaitu dari karakteristiknya yang mampu membantu siswa merancang proses untuk menentukan hasil, melatih siswa untuk bertanggung jawab dalam mengelola informasi yang didapatkan pada sebuah proyek dan siswa mampu menghasilkan produk nyata hasil siswa itu sendiri (Puspita Dewi DKK, 2023)

*Project Based Learning* atau pembelajaran berbasis proyek diperkenalkan oleh seorang filsuf Amerika John Dewey pada tahun 1916. Dewey berpandangan bahwa siswa hendaknya aktif belajar berdasarkan pengalaman, kegiatan belajar hendaknya sesuai kebutuhan dan minat siswa, berhubungan dengan dunia nyata, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal.

Tahapan PjBL dikembangkan oleh dua ahli, *The George Lucas Education Foundation* dan *Dopplet*. Sintaks PjBL.

Fase 1 : Penentuan pertanyaan mendasar (*start with essential question*) Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Pertanyaan disusun dengan mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pertanyaan yang

disusun hendaknya tidak mudah untuk dijawab dan dapat mengarahkan siswa untuk membuat proyek. Pertanyaan seperti itu pada umumnya bersifat terbuka (*divergen*), provokatif, menantang, membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking*), dan terkait dengan kehidupan siswa. Guru berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para siswa.

Fase 2: Menyusun perencanaan proyek (*design project*) Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan kegiatan yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan penting, dengan cara mengintegrasikan berbagai materi yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

Fase 3: Menyusun jadwal (*create schedule*) Guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: membuat jadwal untuk menyelesaikan proyek, (2) menentukan waktu akhir penyelesaian proyek, (3) membawa siswa agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing siswa ketika mereka

membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta siswa untuk membuat penjelasan (alasan) tentang cara pemilihan waktu. Jadwal yang telah disepakati harus disetujui bersama agar guru dapat melakukan monitoring kemajuan belajar dan pengerjaan proyek di luar kelas.

Fase 4: Memantau siswa dan kemajuan proyek (*monitoring the students and progress of project*) Guru bertanggung jawab untuk memantau kegiatan siswa selama menyelesaikan proyek. Pemantauan dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses. Dengan kata lain guru berperan menjadi mentor bagi aktivitas siswa. Agar mempermudah proses pemantauan, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan kegiatan yang penting.

Fase 5: Penilaian hasil (*assess the outcome*) Penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian standar kompetensi, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing siswa, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai siswa, membantu guru dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

Fase 6: Evaluasi Pengalaman (*evaluation the experience*) Pada akhir proses pembelajaran, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan dan hasil

proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini siswa diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Guru dan siswa mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (new inquiry) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran (Bell,S 2010)

### **3. Pembelajaran IPAS di SD**

Jika sebelumnya pada Kurikulum 2013 pembelajaran IPA dibelajarkan terpisah dengan IPS maka kebijakan baru pada Kurikulum Merdeka yang menggabungkan IPA dengan IPS menjadi IPAS tentunya memberikan tantangan tersendiri bagi guru maupun siswa. Pada Kurikulum Merdeka IPA dan IPS digabungkan menjadi IPAS. Hal ini bertujuan supaya pembelajaran lebih holistic, sehingga siswa mampu memahami permasalahan lingkungan alam dan social. Pembelajaran IPAS di lapangan sendiri faktanya belum terintegrasi secara materi antara IPA dan IPS Guru masih membelajarkan IPA dan IPS secara terpisah. IPAS merupakan mata pelajaran yang tujuannya untuk membangun literasi sains.

Tujuan dari mata pelajaran ini adalah untuk memperkuat siswa untuk mempelajari ilmu-ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks di SD. Dalam mempelajari lingkungan, siswa melihat fenomena alam dan sosial sebagai fenomena yang saling terkait.

Buku guru yang disediakan oleh pemerintah juga belum mengintegrasikan IPA dan IPS, jadi IPA dan IPS berada dalam satu buku tetapi berbeda BAB/topik (tidak terintegrasi). Pelaksanaan pembelajaran IPA pada kurikulum merdeka di lapangan juga menemui beberapa kendala. Diantara kendala tersebut adalah kurang siapnya guru dikarenakan keterbatasan pengetahuan. Beberapa guru kurang memahami kurikulum merdeka dan membutuhkan pelatihan terkait penyusunan modul dan evaluasi. Pemahaman guru terkait implementasi Kurikulum merdeka juga berada pada kategori cukup, sehingga masih membutuhkan pengembangan (Pendas, 2477-2143 2023)

Oleh karna, itu Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta serta intraksinya, dan mengkaji kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berintraksi dengan lingkungannya (Laesy Mahmudah,

2017)

Menurut Wahidmurni “IPAS merupakan suatu mata pelajaran yang bersumber dari ilmu-ilmu sosial (*social science*) terpilih dan dipadukan untuk kepentingan pendidikan dan pembelajaran di sekolah/madrasah. Sebagai suatu mata pelajaran yang berisi panduan dari berbagai disiplin ilmu sosial, menuntut pengajaran yang terpadu sehingga batas atau sekat masing-masing disiplin ilmu sosial dalam mata pelajaran ini tidak begitu terlihat dengan jelas.

Dalam pembelajaran IPAS di SD, seorang guru IPAS hendaknya menguasai perbedaan konsep-konsep esensi ilmu sosial dengan ilmu pengetahuan sosial atau studi sosial sehingga upaya membentuk peserta didik sesuai tujuan pembelajaran IPAS. Apabila guru dapat memilih sekaligus menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan baik maka hasil pembelajaran akan baik pula atau dapat maksimal. Guru juga harus mampu memilih dan menerapkan model pembelajaran yang dapat merangsang keingintahuan siswa sehingga siswa lebih bersemangat untuk belajar pada mata pelajaran IPAS (Rona Taula Sari, 2018: 79-83)

## B. Penelitian Yang Relevan

Peneliti menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya.:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iszur Fahrezi dengan jurnal yang berjudul "*Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar*". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru 2020*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui meta-analisis pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. Metode penelitian ini adalah meta-analisis yang mengkaji 10 artikel ilmiah dari berbagai jurnal ilmiah yang berputasi dan terindeks nasional. Pengumpulan data ini dilakukan dengan mengumpulkan buku, artikel, jurnal. Dari artikel dan jurnal diperoleh lebih dari 80 artikel kemudian diambil 10 artikel yang sudah diterbitkan di jurnal online.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata sebelum diberikannya model *Project Based Learning* sebesar 63,29 dapat meningkat sebesar 16,85 menjadi

80,15. Penelitian selanjutnya agar lebih banyak menggunakan artikel-artikel yang terkait model pembelajaran *Project Based Learning* dan data yang diperoleh lebih luas serta mendalam.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Utami Azzahra: "*Pengaruh Model Pembelajaran Project Based learning (PjBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi*". Tujuan dari literature rivewini adalah untuk dapat memberikan informasi bagaimana pengaruh model pembelajaran project based learning (PJBL) terhadap kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan hasil pebelitian dapat diketahui bahwa model pembelajaran *project based learning* (PJBL) berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa peserta didik.dan terlebih dalam hasil kemampuan memecahkan masalah mengalami peningkatan dengan penggunaan model pembelajaran project based learning dibanding denganmenggunakan metode konvensional .Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitan terdapat pada artikel yang memberikan data hasil pengamatan yang menunjukkan peningkatan terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.



3. Penelitian yang dilakukan oleh Imas Sumarni "*Penerapan Model Project Based Learning (PJBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran IPA Tentang Sifat-Sifat Cahaya Di KELAS V A Semester II Bagi Siswa SD Negeri Bantarkemang*" 2018. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang perbedaan hasil belajar antara siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *project based learning* dengan siswa yang menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Inovasi pembelajaran tersebut diharapkan berimplikasi terhadap proses pembelajaran IPA yang lebih bermakna terutama dalam menerapkan sifat-sifat cahaya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* sangat membantu siswa dalam meningkatkan aktifitas dan mencapai hasil belajar yang lebih baik. Terdapat perubahan yang cukup signifikan terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil belajar yang dicapai siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *project based learning*. Sebagai buktinya rata-rata ketuntasan pada kondisi awal hanya 31.43 % lalu meningkat pada hasil belajar setelah siklus 1 menjadi 77.14 %, dan semakin

meningkat pada siklus II menjadi 94.29 %.

### C. Kerangka Berfikir



**Gambar 2.2 Kerangka Berpikir**